

TRADISI SAWAKA DI DESA ANDAPRAJA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS

Oleh:
Agus Budiman¹
Ade Restu Sri Rahayu²

ABSTRAK

Hasil penelitian ini secara garis besar menggambarkan tentang pelaksanaan tradisi yang merupakan warisan budaya dan masih diakui keberadaannya, karena dianggap penting dalam perjalanan hidup setiap orang yaitu Tradisi Sawaka. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ajaran dan pepatah leluhur masih dihormati dan dijunjung tinggi sampai generasi sekarang, seperti pantangan-pantangan yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Terlepas dari itu ada sebagian orang yang menganggap bahwa hal itu takhayul, akan tetapi dapat diambil hikmah dari setiap pantangan itu, karena masing-masing pantangan mengandung pepatah dan pesan yang tujuannya baik. Jadi, kita ambil sisi positifnya saja dan menjadikan semua itu sebagai kekayaan ragam budaya nusantara. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan agar generasi penerus dapat memelihara dan melestarikan tradisi tersebut, dan hendaknya dapat mengerti betul makna dan arti dari tradisi itu sendiri.

Kata Kunci: Tradisi Sawaka dan Pelestarian

ABSTRACT

In general, the result of this research describes about the realization of the tradition which is the cultural legacy and still avowed its existence, because Sawaka Tradition has the important reputation in everyone's life. In this research, it is described that the doctrine and Ancestors aphorism still respected and revered until nowadays generation, such as something taboo that still happened until now. Beside that, there are some people who think that it is superstition, but they can take the wisdom from it. Because each prohibition contains of aphorism and messages which have a good purpose. So, we have to take the positive thing and make all of that tradition as our various culture. The advantages from this research result is we hope our next generation can keep and continue that tradition. They also should understand the meaning from that tradition.

Keywords: Tradition Sawaka and Preservation

PENDAHULUAN

Desa Andapraja adalah desa yang berada di wilayah kecamatan Rajadesa, desa ini berdiri sejak tanggal 16 April 1009. Kepala desa yang pertama adalah bapak Ayah dan yang saat ini sedang menjabat adalah bapak Suherman, S.Ip. Luas wilayah Desa Andapraja 576.520 Ha, terdiri dari sawah 93 Ha, kebun 340,02 Ha, Pekarangan 120 Ha, Tegal 10 Ha, Hutan 8,5 Ha, dan lainnya 5 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur Desa Kawunglarang Kecamatan Rancah, Sebelah Utara Desa Tigaherang Kecamatan Rajadesa, Sebelah Barat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa, Sebelah Selatan Desa Tanjungjaya Kecamatan Rajadesa
Desa Andapraja merupakan daerah perbukitan dan dataran yakni 67%, pegunungan dan perbukitan 33%. Dataran di Desa Andapraja mempunyai ketinggian 400-600 derajat celcius. Secara umum keadaan Topografi Desa Andapraja adalah perbukitan. Iklim Desa Andapraja sebagaimana desa-desa yang lainnya diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau

dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa. Sehingga dengan didukung oleh kondisi tanah dan iklim pegunungan rata-rata penduduk Desa Andapraja bermata pencaharian sebagai petani (Monografi Desa Andapraja 2014).

Tanaman yang umumnya banyak ditanam oleh penduduk Desa Andapraja adalah tanaman kopi, kapul, coklat dan padi. Meskipun penduduk Desa Andapraja banyak yang bermata pencaharian sebagai petani akan tetapi mereka juga banyak yang memperhatikan terhadap pendidikan. Pendidikan formal yang ada di Desa Andapraja ada dari mulai jenjang TK/RA sampai SMP. Sementara pendidikan informalnya ada Madrasah dan Pesantren. Sarana dan prasarana yang ada di desa Andapraja diantaranya: Balai desa 1, SD 3, SMP 2, Polindes 1, Jalan kabupaten: 2,9 km, Jalan Kecamatan 0km, Jalan Desa 6,9 km, Irigasi 400 m, Sarana Olahraga 1 buah, Masjid/Mushola 31 buah (Monografi Desa Andapraja 2014).

Populasi penduduk Desa Andapraja sampai dengan Mei 2014 sebanyak 4.037 Jiwa, terdiri dari laki-laki 1.996 jiwa dan perempuan 2.041 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan, dan tingkat produktifitasnya.

Jarak dari Ibukota Provinsi 169 km, dan jarak dari Ibukota Kabupaten Ciamis 40km, serta jarak dari kecamatan 5km. Desa Andapraja merupakan daerah yang dimekarkan menjadi Desa Andapraja dan Desa Purwaraja. Pada awalnya Kecamatan Rajadesa terdiri dari Desa Andapraja, Rajadesa, Sirnabaya, Sirnajaya, Sukaharja, Sukajaya, Tanjungjaya, Tanjungsari, Tanjungsukur, dan Tigaherang, tapi setelah Desa Andapraja dimekarkan kemudian muncullah desa baru yaitu Desa Purwaraja. Pemekaran itu dimaksudkan agar setiap daerah dapat lebih baik dalam mengurus wilayahnya, pemerataan pembangunan dan agar lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga sampai saat ini Desa Andapraja terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Pasirjaya, Mekarjaya, Ciwulan, Kubang, Sukaraja, Cikupa, 11 RW, dan 30 RT (Monografi Desa Andapraja, 2014).

Penduduk Desa Andapraja seratus persen menganut agama Islam, akan tetapi karena jaman dahulunya masyarakat Rajadesa termasuk penduduk Desa Andapraja sendiri menganut agama Hindu, sehingga tradisi dan budaya Sunda yang berkembang banyak dipengaruhi

ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam Masuk.

Kebudayaan sendiri menurut Bakker dapat diartikan (1984: 37) sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Selain itu ada juga pengertian kebudayaan menurut E.B Taylor (1924: 1) kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Mengenai adat istiadat dapat pula menyentuh penyelenggara upacara adat dan aktivitas ritual yang dianggap sangat mempunyai arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Tashadi, 1982: 2).

Demikian pula halnya yang terjadi di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, muncul berbagai tradisi dan slamatan yang dianggap sakral dalam menggunakan simbol-simbol sehingga menarik untuk diteliti. Simbol dianggap sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan menjadi pertanda dari tindakan manusia selalu ada dan masuk dalam segala unsur kehidupan. Simbol-simbol yang berupa benda-benda, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia. Sebaliknya, tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama. Penggunaan simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya (Budiono, 2000).

Menurut kepercayaan masyarakat Andapraja, menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur mereka. Contoh yang bisa dilihat adalah Nyekar,

tradisi menengok atau membersihkan makam orang tua, kerabat, maupun leluhur, kemudian berdo'a di depan makam untuk orang yang sudah meninggal, biasanya hal ini dilakukan ketika akan menikah, pergi merantau, pulang merantau, menjelang ramadhan dan pada saat lebaran.

Contoh yang lain adalah Suraan, biasanya dalam memperingati suraan warga akan beramai-ramai pergi ke mesjid untuk berdo'a dan membagi-bagikan bubur sura atau bubur suro. Selain itu juga ada acara yang sering dilaksanakan oleh Pemerintah Desa yaitu Muludan dan Rajaban, biasanya Pemerintah Desa akan memberikan undangan kepada tiap-tiap Madrasah untuk mengirimkan Santrinya berpartisipasi, seperti dalam Qosidahan, Lomba Pidato, MTQ, Kaligrafi, dan lomba Adzan kemudian dilanjutkan dengan acara Santunan anak yatim dan jompo, serta acara pamungkas adalah ceramah dari Mubaligh. Kemudian tradisi mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal dengan mengundang tetangga yang sering disebut dengan hadiahan, biasanya dimulai dengan tahlilan, natus, newu, serta hadiahan tahunan yang sering dilaksanakan dalam bulan rewah disebut dengan *ngarewahkeun*, kegiatan ini juga selain kegiatan keagamaan dapat dijadikan juga sebagai cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Kemudian tradisi lain yang ada di masyarakat Desa Andapraja adalah pada adat pernikahan, sebelum menikah biasanya akan ada acara nyembah, hal ini dilakukan dengan cara pihak keluarga calon mempelai wanita akan mengirimkan makanan kepada keluarga calon mempelai pria, yaitu kepada orang tua dan saudara-saudaranya yang sudah berkeluarga. Kemudian ada prosesi Siraman dan Pengajian. Selanjutnya, setelah akad nikah akan ada acara sawer, berebut bela, menginjak telur, dan memecahkan kendi. Serta acara pamungkasnya adalah nganjang ataupun ada sebagian yang mengadakan ngunduh mantu.

Selain itu adapula tradisi setelah menikah yaitu ketika bersyukur kepada Tuhan karena akan dikaruniai anak, pada tradisi ini dimulai dengan selamatan empat bulanan yang didalamnya terdapat acara pengajian dan tradisi ritual adat yang dilaksanakan pada tanggal yang berangka empat dan menggunakan syarat-syarat serba empat. Kemudian ketika menginjak usia kandungan tujuh bulan akan diadakan tradisi yang sama namun dilaksanakan pada tanggal yang berangka tujuh dan syarat-syaratnya pun

serba tujuh dan dibarengi oleh tradisi yang lain yaitu Tradisi Sawaka.

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menggunakan metode. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses pemecahan masalah, sehingga dengan cara itulah tujuan yang dikehendaki peneliti dapat tercapai. Sehubungan dengan itu Hasan (2003 : 21) menjelaskan bahwa "metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan". Sementara itu menurut Poerwadarminta, (1991: 649) "Metode adalah suatu cara yang lebih dipikirkan dan dapat memberikan arah serta petunjuk melakukan suatu penelitian".

Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode sejarah (Historiografi). Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi tersebut. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2005: 91) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi, dan (5) penulisan lebih jelasnya mengenai kelima langkah tersebut dijelaskan Kuntowijoyo (2005: 9) sebagai berikut.

Pemilihan topik. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, (2) kedekatan intelektual, dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

Pengumpulan sumber. Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah ; bahasa inggris datum) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahasanya dapat dibagi menjadi dua : tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.

Verifikasi. Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam : autentisitas atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.

Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas.

Sebagian itu benar, tapi sebagian salah. Benar, karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Tahap interpretasi, paling tidak meliputi analisis dan sintesis.

Penulisan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Dengan menempuh kelima langkah di atas, dapat dipastikan akan diperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tentunya langkah demi langkah harus dikuasai benar agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diharapkan sehingga berakibat pada kurang tercapainya tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Sawaka di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi tradisional sebagai wahana budaya leluhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan masyarakat merasa takut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan jika tidak melaksanakan tradisi tradisional. Meskipun terkadang tradisi yang berkembang bertentangan dengan agama yang dianut masyarakat Desa Andapraja yaitu Agama Islam.

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh 100% masyarakat Andapraja, karena di Andapraja sampai saat ini tidak ada tempat ibadah agama lain, dan tidak ada Warga Negara Indonesia keturunan luar, apakah itu Eropa, Arab, Cina, Negro atau negara lainnya yang menetap di Andapraja, ini bisa dijadikan salah satu indikator bahwa di Andapraja tidak ada agama lain selain Agama Islam (Wawancara dengan Ibu Rokasih tanggal 25 Maret 2015).

Masyarakat Andapraja merupakan masyarakat yang agamis dan ta'at dalam menjalankan ajaran Agama Islam, ini bisa dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan, selain kegiatan beribadah yang pokok seperti sembahyang berjama'ah di mesjid-mesjid atau di mushola-mushola, juga

setiap kegiatan kemasyarakatan sangat kental dengan nuansa Agama Islam.

Sebelum Agama Islam masuk dan berkembang di Desa Andapraja kebanyakan masyarakatnya menganut Agama Hindu. Sampai saat ini peninggalan pengaruh Agama Hindu masih bisa dilihat dalam akulturasi budaya dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Ibu Rokasih tanggal 25 Maret 2015).

Salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah tradisi selamatan syukuran kehamilan. Selamatan kehamilan ini dimulai pada saat usia kehamilan menginjak empat bulan, karena pada usia itu jabang bayi dalam kandungan sudah diberikan ruh. Keluarga terutama orang tua jabang bayi akan segera menyiapkan keperluan selamatan tersebut dengan suka cita. Hal-hal yang biasa disiapkan untuk keperluan ini diantaranya rujak empat rupa, benang empat buah, sisir empat buah, dan kaca empat buah. Akan tetapi persyaratan itu tidak selalu sama tergantung bagaimana keluarga menyiapkannya. Selamatan ini dilaksanakan dengan mengundang para tetangga untuk memberikan do'a sekaligus sebagai acara silaturahmi.

Kemudian pada usia kehamilan menginjak tujuh bulan akan diadakan kembali tradisi selamatan syukuran kehamilan yang disebut dengan tujuh bulanan. Pada selamatan tujuh bulanan prosesi yang dilakukan juga sama seperti selamatan empat bulanan, yaitu dengan membacakan sholawat, ayat suci Al-Qur'an, rujak tujuh rupa, dan dengan menyediakan syarat-syarat yang sama seperti selamatan empat bulanan, hanya saja jumlahnya yang berbeda yaitu tujuh macam, kemudian ibu jabang bayi akan dimandikan dengan air kembang tujuh rupa yang sudah diberikan do'a terlebih dahulu. Pada usia kehamilan tujuh bulan selain mengadakan selamatan masyarakat Desa Andapraja juga selalu melakukan tradisi yang disebut dengan Tradisi Sawaka.

Pelaksanaan Tradisi Sawaka ini biasanya dilakukan pada sebelum matahari terbit atau pagi-pagi sekali yang penting Tradisi Sawaka ini dilakukan sebelum Indung Beurang makan. Indung Beurang adalah sapaan untuk Dukun Beranak yang biasa membantu proses persalinan mendampingi Bidan. Tujuannya adalah agar ibu dan anak yang ada dalam kandungan mendapat puasa dan do'a khusus dari Indung Beurang agar

keduanya selalu diberikan kesehatan dan diberikan kelancaran dalam proses kelahirannya (Wawancara dengan Ibu Sursih tanggal 30 Maret 2015).

Adapun benda-benda atau syarat-syarat yang biasa digunakan dalam Tradisi Sawaka diantaranya:

- a. Beras 2kg
- b. Telur 1 buah (bisa menggunakan telur ayam kampung maupun telur negeri)
- c. Kelapa Tua 1 buah
- d. Gula Merah 1 Gandu
- e. Anak Ayam
- f. Uang (Seikhlasnya)
- g. Panglai
- h. Minyak
- i. Bawang Putih
- j. Benang

Masing-masing benda tersebut memiliki arti tersendiri.

- 1) Beras 2kg digunakan sebagai makanan untuk buka puasa Indung Beurang.
- 2) Telur jumlahnya satu berharap agar anak yang ada dalam kandungan jumlahnya satu dan setelah besar nanti ia akan menjadi orang nomor satu.
- 3) Kelapa Tua satu buah, pada saat akan melakukan Sawaka ibu bayi biasanya akan memilih kelapa yang bagus karena bentuk kelapa dianggap sebagai cerminan bentuk kelapa jabang bayi.
- 4) Gula merah satu gandu digunakan untuk mengganti tenaga Indung Beurang yang terkuras pada saat berpuasa.
- 5) Anak Ayam, Anak Ayam digunakan untuk Sawaka dianggap akan menentukan jodoh anak yang ada dalam kandungan, jika anak ayam yang digunakan untuk Sawaka maka dipercaya kalau anak laki-laki akan mendapatkan Perawan dan kalau anak perempuan akan mendapatkan Perjaka, namun sebaliknya jika menggunakan ayam besar maka anak laki-laki akan mendapatkan jodoh Janda dan anak perempuan akan mendapatkan jodoh Duda.
- 6) Uang digunakan untuk membeli lauk pauk Indung Beurang untuk berbuka puasa. Ini merupakan syarat-syarat yang diberikan kepada Indung Beurang (Wawancara dengan Ibu Sursih tanggal 30 maret 2015).

Adapun syarat-syarat lain yang dibawa untuk Sawaka namun dibawa kembali oleh ibu jabang bayi untuk digunakan olehnya, diantaranya:

- 1) Benang, benang ini setelah diberikan do'a oleh Indung Beurang akan dipakaikan sebagai gelang atau menurut Bahasa Sunda *digelangan*.
- 2) Minyak seringkali disebut dengan Minyak Asuh, minyak yang sudah diberikan do'a ini biasanya digunakan untuk diusapkan pada perut ibu jabang bayi tujuannya agar anaknya mudah dilahirkan seperti minyak yang licin.
- 3) Kemudian Bawang Putih dan Panglai digunakan sebagai pelindung Ibu Jabang Bayi karena Bawang Putih dan Panglai dianggap sebagai Benda yang ditakuti oleh makhluk halus.

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa lainnya, demikian juga dengan Desa Andapraja. Desa Andapraja memiliki kebudayaan yang khas yang dalam sistem budayanya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakat pendukungnya. Dalam mengimplementasikan simbol, tidak terlepas dari sikap emosional dari seseorang dalam memahami simbol tersebut. Inti dari emosional keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, karena hal itu merupakan pikiran-pikiran yang bersifat simbolik. Meskipun demikian, Simbolisme mempunyai potensi yang istimewa. Simbol-simbol secara emosional mampu membangkitkan perasaan dan ketentraman lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai simbol tersebut. Sampai sekarang, simbol merupakan pendorong yang kuat bagi timbulnya perasaan manusia untuk melakukan sesuatu (Wawancara dengan Ibu Sursih tanggal 30 Maret 2015).

Sejak zaman nenek moyang kita dulu, Tradisi Sawaka ini diperlakukan sebagai suatu yang penuh dengan ritual dan syarat dengan simbol-simbol kehidupan dilihat dari kelengkapan-kelengkapan yang ada. Prosesi yang dilakukan dalam Tradisi Sawaka ini tidak hanya memuat sebuah rangkaian simbol-simbol tanpa makna (arti), tetapi merupakan suatu rangkaian yang mempunyai arti mendalam dan sering kali berkaitan dengan unsur-unsur religi. Simbol-simbol dalam Tradisi Sawaka yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan Tradisi Sawaka yang dilakukan masyarakat pendukung. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk

mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Benda-benda atau simbol-simbol yang digunakan sebagai syarat Sawaka beserta kegunaannya tersebut hanyalah merupakan tradisi dan warisan kekayaan budaya saja yang sudah ada sejak lama dan dilaksanakan secara turun-temurun. Namun yang terpenting dan yang paling utama harus kita lakukan adalah berserah dan selalu meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT (Wawancara dengan Ibu Sursih tanggal 30 Maret 2015).

Upaya pelestarian yang dilakukan Aparat Desa dan masyarakat terhadap Tradisi Sawaka di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Upaya pelestarian Tradisi Sawaka dilakukan oleh aparat desa yang ditugaskan kepada kader PKK untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang merupakan warisan dari leluhur, karena setiap pelaksanaan tradisi dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi. Selain itu, kesadaran dari masyarakat sendiri yang berperan penting agar Tradisi Sawaka tetap ada dan bisa diwariskan ke generasi selanjutnya, atau bahkan sebaliknya Tradisi Sawaka akan musnah dan hilang begitu saja tanpa bisa diketahui oleh anak cucu kita kedepannya. Kebanyakan penduduk Desa Andapraja tetap memegang teguh tradisi yang sudah ada sejak lama, karena mereka menganggap bahwa setiap tradisi yang ada tujuannya baik. Simbol-simbol yang digunakan semata-mata hanya merupakan perantara tradisi yang sudah dilakukan dan diberitahukan oleh orang tua. Sampai saat ini Tradisi Sawaka dapat tetap dilaksanakan karena warganya memiliki kesadaran untuk tetap menjaga budaya warisan nenek moyang. Tindakan orang tua pun ketika mengetahui anaknya sedang mengandung pasti selalu memperingatkan untuk selalu hati-hati karena orang yang sedang mengandung itu menurut orang tua wangi. Dan manakala kandungan menginjak usia empat bulan orang tua akan ikut membantu mempersiapkan selamatan empat bulanan, begitu juga saat usia kandungan menginjak tujuh bulan. Apalagi pada usia kandungan tujuh bulan orang tua pasti selalu memperingatkan untuk melakukan Sawaka, sebab jika tidak melakukan Sawaka Indung Beurang pasti tidak akan mau membantu kita disaat persalinan mendampingi Bidan. Karena jika orang yang sedang mengandung tidak

melakukan Sawaka, dan ketika melahirkan meminta bantuan Indung Beurang maka dipercaya akan mendatangkan kesialan bagi Indung Beurang tersebut (Wawancara dengan Ibu Hj. Carwi tanggal 1 April 2015, Ibu Sursih 5 April).

Hampir semua masyarakat Desa Andapraja masih menggunakan jasa Indung Beurang dalam proses persalinan bahkan sampai empat puluh hari setelah melahirkan. Maka sampai sekarang Tradisi Sawaka masih bisa bertahan di tengah kehidupan masyarakat Desa Andapraja.

Menurut Siti Maria (1995: 48) bahwa kebanyakan masyarakat, tradisi merupakan unsur esensial dari kehidupan masyarakat. Berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan menurut tradisi yang telah berlangsung turun temurun, sehingga tradisi itu telah mempranata dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Demikian halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Andapraja merupakan tanah warisan leluhur mereka untuk anak cucunya, sehingga mereka berkewajiban untuk menjaganya. Hal ini tercermin baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam upacara-upacara ritual yang diselenggarakan secara tetap.

Tradisi dapat diartikan serangkaian pola perilaku yang dinilai tinggi, yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kepatuhan dan komitmen masyarakat Desa Andapraja terhadap adat dan tradisi tersebut memang bukan tanpa alasan. Ada faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Andapraja masih mempertahankan tradisi ritual adat, *pertama* dalam falsafah hidup mereka dikenal ungkapan atau sebuah pepatah yang dijadikan pegangan oleh masyarakat Desa Andapraja yang berbunyi, *amanat, wasiat, dan akibat*. Maksudnya apabila amanat dan wasiat dari orang tua dan para leluhur dilanggar, maka niscaya akan membawa akibat, baik kepada diri sendiri maupun keluarga dan lingkungannya. *Kedua*, karena masyarakat Desa Andapraja mempunyai tingkat solidaritas yang sangat tinggi, seperti tradisi ini tidak luntur dan tetap dijalankan.

Pepatah inilah yang senantiasa dipedomani oleh masyarakat di Desa Andapraja, sehingga mereka begitu patuh terhadap pantangan-pantangan yang diberlakukan kepada mereka. Selain itu, adat dan tradisi ritual dalam setiap upacara itu sudah ada sejak dulu dari nenek moyang mereka. Kendati orang tua tidak

pernah memberikan penjelasan yang detail mengenai sesuatu hal yang berkenaan dengan adat istiadat, baik berupa pantangan maupun bentuk-bentuk adat istiadat lainnya kepada generasi selanjutnya, akan tetapi tradisi-tradisi itu tetap terpelihara terutama Tradisi Sawaka sebagai salah satu bagian dari Tradisi Selamatan Kehamilan di Desa Andapraja (Wawancara dengan Ibu Hj. Carwi pada tanggal 1 April 2015).

Tanggapan masyarakat terhadap adanya Tradisi Sawaka di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.

Masyarakat Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis mempunyai tanggapan terhadap adanya Tradisi Sawaka yang selalu dilaksanakan dari generasi ke generasi, ini dapat dilihat dari cara pandang masyarakatnya. Masyarakat beranggapan bahwa Tradisi Sawaka ini sudah ada sejak lama dan untuk latar belakang serta tahun persis mulai diadakannya Tradisi ini memang belum ada yang mengetahui persis. Akan tetapi, masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini memang benar warisan nenek moyang dan harus tetap dilaksanakan karena tujuannya baik. Setiap tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat memang merupakan warisan budaya, dan manakala setiap tradisi ini dilaksanakan masyarakat akan saling bantu membantu untuk memudahkan dalam pelaksanaannya. Tradisi yang biasa dilaksanakan masyarakat selain untuk tetap melestarikan budaya digunakan juga sebagai ajang silaturahmi apalagi dengan keluarga yang tempat tinggalnya jauh dan jarang sekali punya kesempatan untuk berkumpul dan bersilaturahmi.

Mengenai Tradisi Sawaka ini ada yang beranggapan merupakan akulturasi dari Budaya Hindu dan Budaya Islam karena dalam pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol yang mirip dengan sesaji yang biasa digunakan pada upacara-upacara ritual keagamaan Hindu namun dibarengi membacakan do'a-do'a yang berasal dari ayat suci Al-Qur'an. Zaman dahulu mayoritas masyarakat Desa Andapraja menganut Agama Hindu, namun perlahan-lahan Agama Islam mulai masuk dan berkembang sehingga lama kelamaan dengan proses yang lumayan panjang masyarakat dapat menerima ajaran Agama Islam karena Agama Islam adalah Agama yang mudah diterima dan tidak membedakan harkat dan derajat manusia atau dikenal dengan istilah kasta. Pada

awal kedatangan Agama Islam masyarakat masih banyak melakukan kegiatan-kegiatan pemujaan atau memberikan sesaji. Tempat-tempat yang biasa diberikan sesaji misalnya tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker dan pohon-pohon besar yang dianggap bertuah. Kemudian Agama Islam mulai masuk menghampiri kehidupan warga hingga akhirnya muncul akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam. Sampai saat ini warga tetap melaksanakan Tradisi Akulturasi tersebut tanpa menyimpang dari ajaran Agama Islam.

Kebanyakan tanggapan masyarakat terhadap adanya Tradisi Sawaka ini mengapresiasi dan mendukung untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Para sesepuh berharap agar Tradisi Sawaka yang sekarang berkembang di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dapat diwariskan ke generasi selanjutnya tanpa menyimpang dari ajaran Agama Islam. (Wawancara dengan Ibu Siti tanggal 2 April, Ibu Rasih tanggal 3 April, Ibu Nunung tanggal 4 April).

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan tentang Tradisi Sawaka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Tradisi Sawaka di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dengan baik. Tradisi ini dilaksanakan seorang wanita yang sedang mengandung dan usia kandungannya menginjak tujuh bulan. Wanita tersebut akan pergi ke rumah Indung Beurang pagi-pagi sekali tujuannya yaitu agar Indung Beurang dapat berpuasa untuk ibu dan jabangbayi yang ada dalam kandungan dengan membawa sesaji yang sudah ditentukan sebagai persyaratan untuk melakukan Tradisi Sawaka.
2. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan Tradisi Sawaka yaitu dengan secara turun-temurun mengingatkan setiap kali ada anak atau keluarganya yang sedang mengandung dan manakala usia kandungannya menginjak tujuh bulan harus sesegera mungkin melakukan Tradisi Sawaka. Meskipun dengan cara sederhana bentuk pelestariannya akan tetapi sampai saat ini Tradisi Sawaka masih tetap bisa dilestarikan.

3. Tanggapan masyarakat Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis terhadap adanya Tradisi Sawaka yaitu menerima dengan baik karena selama ini pelaksanaannya tidak pernah menyimpang dari agama yang seratus persen dianut masyarakat yaitu agama Islam. Apalagi masyarakat menyadari bahwa Tradisi Sawaka sudah ada sejak lama dan merupakan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan agar dapat diketahui oleh generasi kita selanjutnya.

Saran

1. Bagi Indung Beurang

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju pelaksanaan Tradisi Sawaka sekarang mulai dipermudah yaitu dengan menggunakan uang sejumlah sesaji, akan tetapi pelaksanaan Tradisi Sawaka alangkah lebih baiknya jika masih menggunakan sesaji yang telah ditentukan secara turun temurun karena itu semua dianggap sebagai simbol yang memiliki arti tersendiri. Maka dari itu Indung Beurang diharapkan agar memberikan pengarahan kepada orang yang ingin melakukan Tradisi Sawaka agar tetap menggunakan sesaji yang telah digunakan sejak lama.

2. Bagi upaya pelestarian

Upaya pelestarian yang selama ini sudah dilakukan masyarakat sudah sangat baik, dan diharapkan agar setiap orang tua akan selalu mengingatkan anaknya apabila mengandung untuk melakukan Tradisi Sawaka. Karena jika tidak diingatkan anak-anak muda sekarang banyak yang tidak mengetahui sehingga saat ini banyak yang sudah meninggalkan Tradisi Sawaka.

3. Bagi masyarakat setempat

Masyarakat Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis diharapkan agar selalu mencintai dan melestarikan budaya yang sudah ada didaerahnya seperti Tradisi Sawaka. Selain itu masyarakat agar tetap terus mengawasi dan mengawal jalannya pelaksanaan Tradisi Sawaka agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymy. (1991). *Sejarah Masuk dan Perkembangannya; Islam di Indonesia*. Bandung: PT. Almaarif
- Dadan. W. (Th). *Sumber-Sumber Naskah Tentang Sejarah Kabupaten Ciamis*.
- Hans J. D. (2002). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Jacobus. R (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Alfabeta*.
- Koentjaraningrat. (1991). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Metode Penulisan Sejarah*. Bandung.
- (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekmono. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufik. A. (1985). *Sejarah Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Vredembregt, J. (1983). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.